

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejatinya manusia adalah makhluk yang akan terus berkembang demi mencapai tujuan yang diyakini baik oleh umat manusia dan perkembangan manusia dapat kita lihat dari berbagai peristiwa bersejarah seperti halnya lahirnya Ilmu Administrasi yang dilahirkan Woodrow Wilson (1887) melalui artikel ilmiah berjudul “*The Study of Administration*” yang termuat dalam jurnal *Political Science Quarterly*. Manusia adalah makhluk yang terus-menerus berkembang demi mencapai suatu hal yang diinginkan buah pemikiran Woodrow Wilson pada saat itu mengacu kepada kegelisahannya terhadap tata pemerintahan Amerika Serikat yang harus berubah. Ditandai dengan meluasnya praktik yang memperlihatkan pengelolaan negara yang inefisien dan inefektif. Dan demikian atas ditemukannya Ilmu Administrasi, dapat membuat keadaan suatu negara menjadi lebih baik serta membawa manfaat bagi masyarakat berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Tidak hanya Ilmu Administrasi yang dapat kita jadikan contoh, ilmu-ilmu lain yang masih relevan hingga sekarang masih diperlukan demi keberlanjutan hidup umat manusia. Oleh karena itu, suatu keilmuan bisa bertahan sampai sekarang dan akan tetap ada hingga nanti apabila pendidikan tinggi kepada generasi-generasi muda terus dijaga dan ditingkatkan.

Pendidikan juga merupakan faktor yang esensial bagi umat manusia karena pendidikan berhubungan dengan literasi dan kapasitas produktif manusia. Maka dari itu, semakin tinggi level pendidikan seorang individu, semakin tinggi juga kemungkinan dan kesempatan untuk bisa meraih hidup yang lebih layak. Tetapi dalam realitanya masih banyak masyarakat yang tidak mempunyai minat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Ada dua faktor yang menyebabkan para pemuda memiliki minat yang rendah terhadap pendidikan tinggi diantaranya faktor internal dan faktor eksternal (Sinta, 2021).

Dalam faktor internal, ada beberapa alasan mengapa seseorang mempunyai minat yang rendah terhadap pendidikan tinggi berdasarkan faktor emosional, persepsi, motivasi, bakat dan penguasaan ilmu pengetahuan. Faktor yang pertama adalah keinginan bekerja mencari uang. Minat untuk melanjutkan kepada pendidikan yang lebih tinggi bagi para pemuda saat ini menurun sehubungan dengan keinginan mandiri dan pada akhirnya lebih memilih untuk mencari nafkah dengan bekerja. Selanjutnya, kesadaran atau motivasi yang masih kurang terhadap urgensi untuk mengenyam pendidikan tinggi, hasrat lanjut pada pendidikan yang lebih tinggi masih kurang. Pandangan pesimistis bahwa pendidikan tinggi hanyalah menguras pikiran, tenaga, dan uang belum tentu mendapat pekerjaan sudah mengakar dibenak dan pikiran mereka. Lalu ada pola pikir orang tua. Dalam realitanya orang tua yang memiliki pola pikir yang cenderung yang berpendapat bahwa berpendidikan tinggi itu tidak penting,

sehingga dorongan yang seharusnya memotivasi anak malah tidak diberikan oleh orang tua masih banyak.

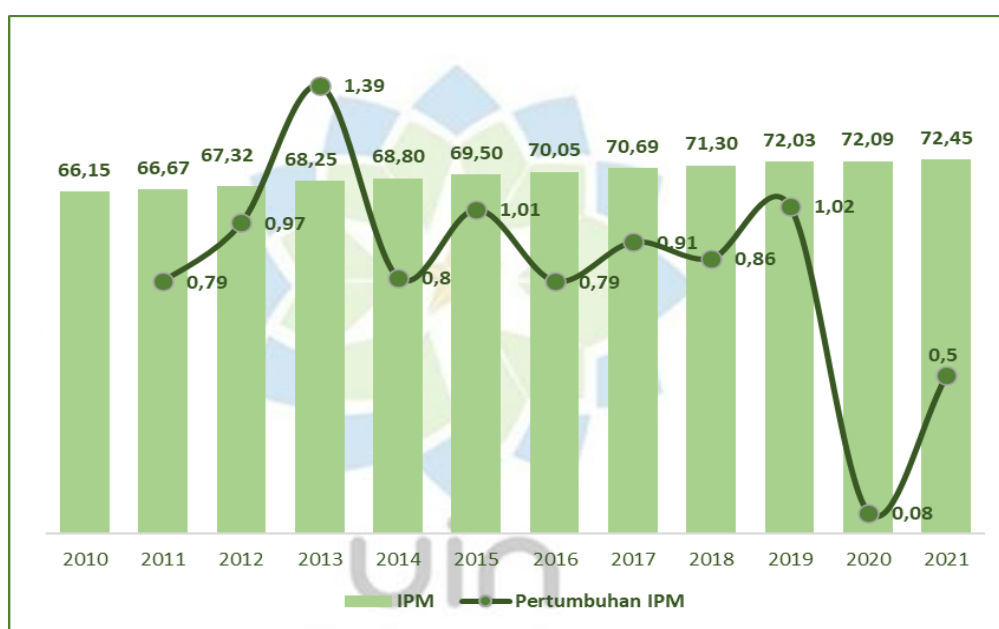
Di faktor eksternal, terdapat beberapa alasan pula melihat mengapa seseorang mempunyai minat yang rendah terhadap pendidikan tinggi berdasarkan pandangan orang lain dan faktor keluarga dalam aspek lingkungan dan sosial lingkungan sekitar. Yang pertama adalah adanya dampak dari teman yang sebaya. Dalam indikator pergaulan yang dialami anak turut menjadi salah satu faktor utama karena anak menganggap teman sebayanya yang tidak lanjut kuliah lebih menarik dan bisa mengais nafkah secara mandiri. Hal ini memberikan pengaruh kepada anak secara sosial yang menyebabkan anak mengikuti pilihan yang ada di lingkungan sekitarnya. Lalu ada juga pengaruh lingkungan yang ada di rumah. Ini juga berpengaruh dimana anak banyak melakukan interaksi dengan keluarga dan kerabatnya. Melihat teman-teman sekitar rumah tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan melihat kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung untuk lanjut ke pendidikan lebih tinggi.

Oleh karena itu, sumber daya manusia akan selalu di dorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi kemajuan negara. Dengan sumber daya manusia yang kompeten, sebuah konsep pendidikan yang matang mesti dibentuk demi mencapai IPM yang baik. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan demi meningkatkan IPM sangatlah diperlukan. Di Jawa Barat sendiri angka pertumbuhan IPM memproyeksikan perkembangan yang signifikan dalam

periode 2010-2021. Dengan perkembangan IPM yang meningkat hingga 5,78 poin menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat termasuk wilayah berstatus “tinggi”.

Gambar 1. 1

Tren IPM dan Pertumbuhan IPM Provinsi Jawa Barat, 2010-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Provinsi Jawa Barat menunjukkan kemajuan IPM yang cukup besar yang berdampak pada meningkatkan status pembangunan manusia di Jawa Barat. Saat ini, pembangunan manusia Provinsi Jawa Barat telah berstatus “tinggi”, yang berada sekitar 70-80. Tetapi bisa kita amati dalam grafik diatas yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat bahwa pada tahun 2020 pertumbuhan IPM mengalami penurunan yang sangat drastis, dari angka 1,02 pada tahun 2019 turun menjadi 0,08 pada tahun 2020. Covid-19 adalah alasan

utama dari penurunan pertumbuhan IPM. Dilansir dari antaranews.com, Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto menyampaikan bahwa perlambatan pertumbuhan IPM pada 2020 dipengaruhi oleh turunnya rata-rata pengeluaran per-kapita, yang pada tahun 2019 berada di angka Rp.11,30 juta turun menjadi Rp.11,01 juta pada tahun 2020.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa turunnya pertumbuhan IPM pada tahun 2020 menjadi salah satu faktor masyarakat Jawa Barat mengalami penurunan pendapatan bahkan pemutusan hubungan kerja. Maka dari itu, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat berinisiatif untuk mengadakan program beasiswa untuk masyarakat Jawa Barat yang disebut JFLS untuk membantu menyambung biaya pendidikan mahasiswa.

Beasiswa JFLS ini adalah program unggulan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang bertujuan untuk memberikan beasiswa pendidikan kepada rakyat Jawa Barat yang menjejak pendidikan tinggi di setiap jenjang yang mempunyai prestasi dan kompetensi baik dalam aspek akademis ataupun non-akademis. Program ini diperuntukkan untuk warga yang ada di Jawa Barat dan menempuh kuliah di Perguruan Tinggi yang berafiliasi dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan tujuan untuk menyiapkan generasi muda Jawa Barat sebagai calon pemimpin masa depan yang memiliki karakter pemimpin dan kewirausahaan. Setiap mahasiswa nantinya akan menerima manfaat berupa bantuan biaya pendidikan serta program pendampingan di setiap tahunnya.

Program JFLS memiliki linimasa yang menjadi acuan dalam melaksanakan program beasiswa. Perihal dasar hukum yang memayungi program ini ialah Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Beasiswa Pendidikan Bagi Mahasiswa dan Masyarakat di Daerah Provinsi Jawa Barat.

Berikut tahap-tahap yang telah dipublikasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat pada media sosial milik JFLS. Dimulai dari tahap sosialisasi yang dilakukan pihak Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan juga *website* serta melalui relawan sosialisasi. Program relawan yang menjadi salah satu metode sosialisasi program beasiswa JFLS meinisiasikan para penerima beasiswa JFLS, dan menugaskan para relawan untuk mengsosialisasikan program beasiswa kepada SMA di Jawa Barat. Yang kedua ada tahap pendaftaran, dimana para pemohon beasiswa dapat mendaftarkan diri sesuai dengan persyaratan yang telah tertera di website JFLS. Lalu ada 3 tahap yang dilakukan untuk menyeleksi dan memverifikasi data-data serta kualifikasi para pemohon beasiswa yaitu seleksi administrasi, verifikasi perguruan tinggi, dan seleksi pemprov Jabar. Setelah itu pengumuman penerima dilakukan dan sekitar tiga bulan kemudian pencairan dana akan dilaksanakan.

Berdasarkan pengalaman peneliti, dalam pelaksanaan linimasa Jabar Future Leaders setiap tahun pada tahap pengumuman penerima beasiswa

mengalami keterlambatan atau jadwal tahap yang telah ditentukan.

Gambar 1. 2
Pengumuman Pengunduran Penerima Beasiswa



Sumber: Instagram program beasiswa JFLS
@jfls_Jabar (2022)

Dapat dilihat dari publikasi penundaan pengumuman yang terjadi setiap tahun program JFLS berjalan, peneliti berasumsi ada suatu hal yang mesti dievaluasi dalam program JFLS ini. Demi menilai apakah program beasiswa untuk masyarakat Jawa Barat ini berjalan sesuai dengan standar dan target.

Dengan demikian, dari paparan tersebut menjelaskan bahwasanya titik masalah terdapat dalam pelaksanaan program yang diindikasikan menjadi masalah dalam proses program, ini sehubungan dengan salah satu dimensi teori yang digunakan peneliti yaitu evaluasi *process* dalam teori evaluasi program CIPP. Sebagaimana evaluasi proses digunakan untuk memantau dan menilai kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan program. Evaluasi proses digunakan untuk memantau dan menilai kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan

program. Evaluasi proses digunakan untuk memantau dan menilai kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan program. (Stufflebeam, 2003).

Berdasarkan artikel JS de Britto (2022), anggaran untuk program JFLS menurun dari 25 miliar menjadi sebesar 9,8 miliar. Dan akibat itu, jumlah penerima beasiswa JFLS menurun. Pada tahun 2020 ada pada angka 1.237 mahasiswa, sedangkan pada tahun 2022 ini turun menjadi 614 mahasiswa. Apabila kita komparasikan tahun ini dengan tahun-tahun lalu, bisa dikatakan bahwa rata-rata penerima beasiswa menurun, ini menyebabkan target masyarakat yang memerlukan beasiswa ikut menurun juga (JS de Britto, 2022)

Dari permasalahan ini memiliki keterkaitan terhadap salah satu dimensi yang ada di dalam teori evaluasi program model CIPP yaitu pada evaluasi *product*. Sebagaimana dijelaskan oleh (Stufflebeam, 2003) bahwa evaluasi *product* menilai hasil dan output, jangka pendek dan panjang, dimaksudkan dan tidak disengaja, yang tidak hanya melacak tetapi juga berfokus pada pemenuhan (atau tidak) tujuan (Stufflebeam, 2003). Penelitian ini meliputi evaluasi produk sekolah sehingga dapat menilai apakah tujuan memenuhi target atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan pembahasan serta pengkajian lebih lanjut tentang evaluasi dalam program beasiswa Jabar Future Leaders pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengkaji permasalahan diatas dalam penelitian yang berjudul **“EVALUASI PROGRAM BEASISWA JABAR**

FUTURE LEADERS SCHOLARSHIP DI DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mempermudah pemahaman akan penjelasan diatas perlu adanya identifikasi masalah, yakni sebagai berikut:

1. Banyak terjadinya penundaan alur pengumuman penerima di setiap tahun pada program beasiswa Jabar Future Leaders.
2. Proses administrasi yang diindikasikan berbelit-belit sehingga menyebabkan penundaan alur seleksi program beasiswa Jabar Future Leaders.
3. Proses administrasi yang diindikasikan berbelit-belit sehingga menyebabkan keterlambatan pencairan dana.
4. Menurunnya anggaran program beasiswa yang mengakibatkan jumlah penerima yang lebih sedikit.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan masalah dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi program beasiswa JFLS berdasarkan dimensi *Context*?
2. Bagaimana evaluasi program beasiswa JFLS berdasarkan dimensi *Input*?
3. Bagaimana evaluasi program beasiswa JFLS berdasarkan dimensi *Process*?
4. Bagaimana evaluasi program beasiswa JFLS berdasarkan dimensi *Product*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi *context* dari pengadaan program beasiswa Jabar Future Leaders Scholarship
2. Untuk mengevaluasi *input* dari pelaksanaan program beasiswa Jabar Future Leaders Scholarship
3. Untuk mengevaluasi *process* dalam pelaksanaan program beasiswa Jabar Future Leaders Scholarship
4. Untuk mengevaluasi *product* dari pelaksanaan program beasiswa Jabar Future Leaders Scholarship

1.5. Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menyampaikan manfaat bagi segala pihak yang membaca penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis membagi manfaat penelitian dalam dua kategori yakni secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penulisan penelitian ini dapat memberikan kajian lebih terperinci khususnya untuk peneliti dalam bidang ilmu pengetahuan administrasi publik dengan meneliti tentang program beasiswa Jabar Future Leaders dalam perspektif evaluasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini manifestasi ilmu yang didapatkan dari bangku perkuliahan yang pernah dijalani oleh peneliti dan merupakan salahsatu prasyarat untuk menjalani sidang sarjana pada Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Bagi Instansi

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan data serta informasi yang berguna dan dapat dimanfaatkan sebagai suatu masukan dan saran bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Peneliti berharap dapat dimanfaatkan sebagai acuan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti pada bidang yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran

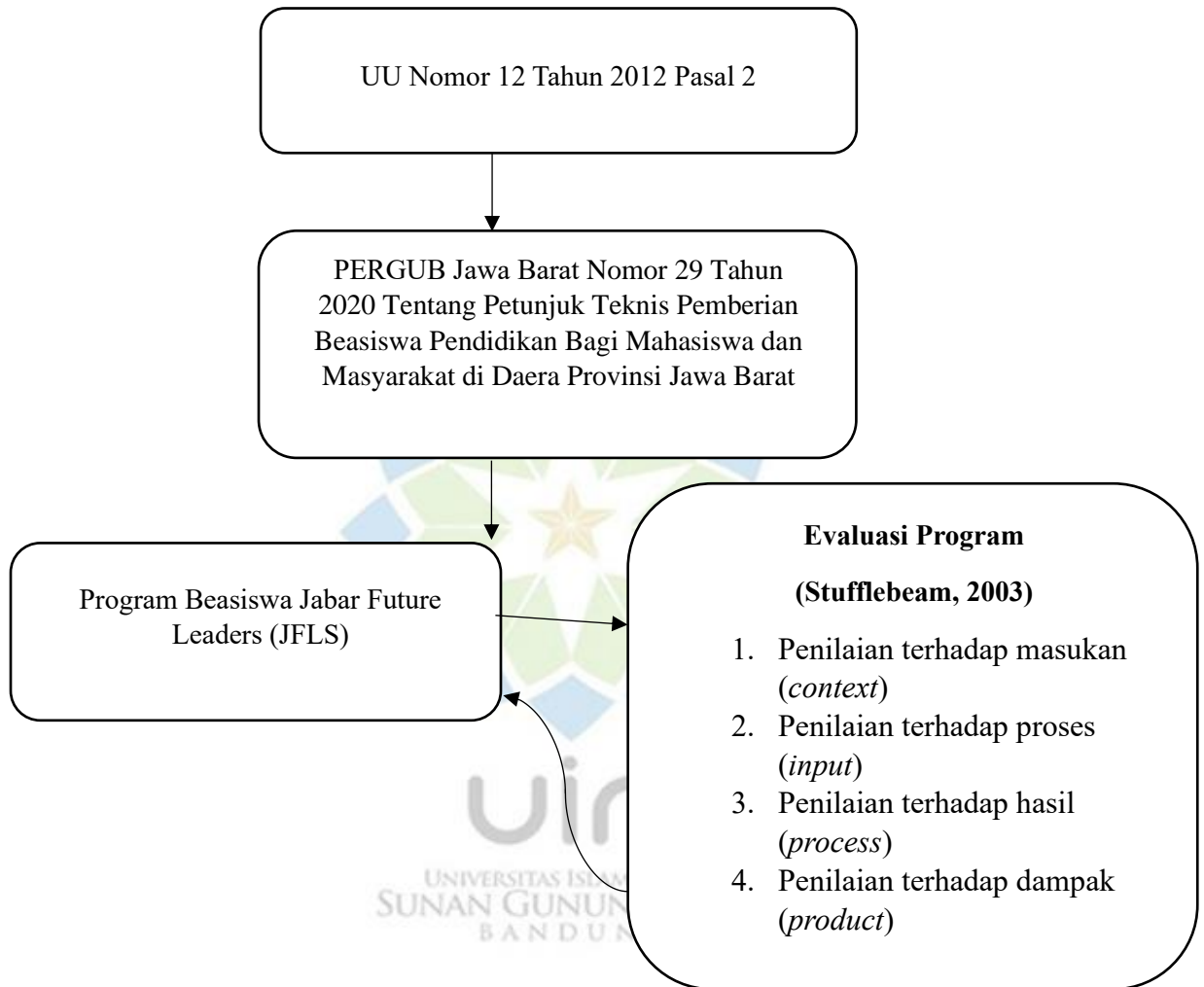
Kebijakan publik menurut Charles L. Cochran & Eloise F.Malone (1995) dalam karya ilmiah (Islamy, 2014) kebijakan publik terdiri dari berbagai keputusan politik untuk melaksanakan program-program demi tercapainya tujuan-tujuan masyarakat. Kebijakan publik berisi sebuah rencana tindakan atau program dan berupa pernyataan tujuan yang hendak dicapai, atau dengan kata lain, sebuah peta dan sebuah tujuan. Dalam mewujudkan pendidikan yang mudah diakses bagi kalangan masyarakat yang membutuhkan dan berprestasi serta

mendorong pengimplementasian UU Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 76 Ayat (2) dan melaksanakan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Pemberian Beasiswa Pendidikan Bagi Mahasiswa dan Masyarakat di Daerah Provinsi Jawa Barat dalam penyelenggaraan program beasiswa, program yang diinisiasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melalui Jabar Future Leaders. Berdasarkan keterbatasan ekonomi masyarakat Jawa Barat dalam melanjutkan kepada tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta untuk meningkatkan kualitas mahasiswa berprestasi, maka diciptakanlah program beasiswa JFLS sebagai solusi mutakhir bagi mahasiswa untuk melanjutkan studi tanpa mengkhawatirkan biaya kuliah.

Dalam konsep evaluasi program dengan model CIPP yang dikemukakan oleh (Stufflebeam, 2003) dapat dimengerti bahwa evaluasi adalah suatu alat uji yang sistematis dan teratur dengan membandingkan hasil dengan target. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi program dapat menjadi suatu instrumen untuk mendeterminasikan bahwa program beasiswa JFLS ini adalah sebuah solusi ekonomi bagi para mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya di perguruan tinggi.

Gambar 1.3

Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti (2022)

1.7. Proposisi

Sesuai dengan pemahaman peneliti, maka kerangka pemikiran yang sudah diuraikan diatas dapat dianalisis program evaluasi beasiswa akan terlaksana jika aktivitas yang dilakukan sesuai dengan konsep evaluasi program model CIPP. Dengan itu, yang menjadi pembeda di antara penelitian ini dan terdahulu adalah penerapan teori terhadap suatu program